

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 September 2019	Revised: 08 October 2019	Accepted: 10 October 2019

HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DAN SANITASI MAKANAN PADA BAYI USIA KURANG DARI 6 BULAN DENGAN KEJADIAN DIARE

Wilda Wahyuni Siregar¹, Nita Triana Saragih², Supran Hidayat Sihotang³, Novita Br Ginting Munthe¹, Dwi Handayani¹, Nikmah Jalilah Ritonga¹

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Jalan Sudirman No.38 Lubuk Pakam

²ATRO Yayasan Amal Sinar Bhakti, Medan

³Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan

Email: wilda09wahyuni@gmail.com

Abstract

Diarrhe is a disorder defecation which be marked more than 3 times in a day with consistency of liquid, could accompany blood and mucus. This research have a aim to know the relation giving companio the food and the food sanitation to the baby by the age 0-6 in a month that happen in diarrhe, the location is Puskesmas Saribudolok, the area is center of Silimakuta and Simalungun district at 2018 year. This research is used to analytic observation with alignment (cross-sectional) the research of population is 179 respondes and the research sample as much as 89 respondes and used the formula lemeshow by taking the sample of consecutive sam. The data analyscs by chi-square, the result of the research analysis to give companio the food is not good (84,3%). Giving the frequency mp-asi is not good (79,8%) and the method processing the food is not fulfill the requirment (87.6%), The way to keep the food is not fulfill yet the requirment (74,2%), The step to presentation the food is not fulfil yet the requirment (73.0%) ,The way using the eguiment/things the food is not fulfill yet the requirement (59.6%). Base on the result of bivariate analysis that kinds of companio the food, giving a frequency, the way to keep the food, the way to keep the equipments for food there is a relation with diarhe. And the way to process, presentation there is nothing the relation with have been happen of diarrhe. Base on the result of multivariate analysis, had known that the food sanitation thats a step to keep a food overall persentage storage (78.7%). Suggestions can be given to the community, for the next researcher and in the educational institution.

Keywords : *Breastfeeding Food, Food Sanitation, Diarrhea Occurrence*

1. PENDAHULUAN

Tidak jarang anak-anak mengalami sakit sehingga angka kesakitan pada anak meningkat. Penyakit yang sering dialami seperti diare, demam, sembelit, batuk pilek atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), ruam popok, batuk dan muntah. Kasus yang mendominasi yakni gangguan pada sistem pencernaan seperti sembelit dan diare sekitar 73,2% serta ISPA sebesar 26,8% (Wulan dan Sulistiani, 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan kematian balita nomor satu di seluruh dunia disebabkan oleh diare. Di negara berkembang, jumlah rerata umur anak yang kurang dari 3 tahun mengalami diare lebih kurang

3 kali dalam setahun. Secara nasional di tahun 2017, Provinsi Sumatera Utara memilikicakupan pelayanan penderita diare pada Balita sebesar 15,40% (Nasili, 2014 dan Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Untuk urusan anak *United Nations International Childres's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan bahwa dalam setiap 30 detik terdapat satu anak meninggal dunia yang disebabkan karena diare. Dan terdapat 100.000 balita yang meninggal dalam setahun oleh karena diare (Maharani, 2016). Pemberian makanan pendamping dapat meningkatkan kejadian diare. Pemicu kejadian diare pada bayi dan anak-anak adalahmelalui makanan yang dikonsumsi, dan sudah terkontaminasi, berbau, basi dan

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 September 2019	Revised: 08 October 2019	Accepted: 10 October 2019

mengandung toksin, serta banyak mengandung lemak, kurang matang dan bahkan masih mentah. Selain itu, dapat tertular melalui alat-alat dapur yang kurang bersih, seperti gelas, piring, atau sendok atau terkontaminasi oleh kuman bakteri atau virus. Faktor perilaku, misalnya sebelum dan setelah makan tidak mencuci tangan dengan bersih dan meminum air yang belum mendidih, serta mengonsumsi makanan kadaluarsa dan terkontaminasi parasit (Nutrisiani, 2010).

Bayi dengan diare tidak diperkenankan dipuaskan. Praktik mencuci tangan dengan bersih sebelum melakukan pekerjaan terkait makanan atau menyusui dan minum air yang telah dimasak, merupakan bentuk praktik perawatan bayi untuk mencegah kejadian kasus diare, termasuk salah satu usaha mencegah makanan dihinggapi lalat dan kontaminasi lainnya. Perilaku benar dalam buang air besar di jamban yakni 71,1 % dan perilaku benar dalam cuci tangan ketika cuci tangan pakai sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air kecil (BAK) dan besar (BAB), setelah menceboki bayi/anak, dan setelah bersentuhan dengan unggas/binatang yaitu 23,2 % (Nasili, 2014).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, peneliti memperoleh data dari Puskesmas Saribudolok bahwa masih banyak bayi yang mengalami diare pada tahun 2015 tercatat sebanyak 764 kasus dari usia kurang dari dua tahun dan telah menurun pada tahun 2016, yang mengalami diare sebanyak 592 kasus dan lebih banyak bayi usia kurang dari dua tahun. Usia kurang dari 6 bulan sebanyak 196 kasus dari 179 bayi, usia 7–12 bulan sebanyak 216 kasus dari 173 bayi dan sisanya usia 13–24 bulan sebanyak 180 kasus dari 158 bayi. Ibu yang mempunyai bayi usia kurang dari 6 bulan juga membawa bayi mereka saat bekerja sebagai petani dan buruh tani, agar bayi tidak rewel dan tidak mengganggu ibu saat bekerja ibu selalu membawa bekal MP-ASI dalam satu tempat dan makanan tersebut akan diberikan pada saat jam istirahat kerja ibu, dan jika masih ada sisa makanan akan disimpan dan akan diberikan kembali pada bayi di jam istirahat ibu selanjutnya. Masalah higiene makanan juga tidak pernah diperhatikan oleh

orang tua karena peralatan yang digunakan pada saat ibu bekerja lebih sering tidak dibersihkan atau hanya di basuh seadanya saja.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP – ASI) dan sanitasi makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dengan kejadian diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun 2018.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan teknik *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau melakukan pengukuran pada satu saat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 179 ibu yang mempunyai bayi dengan jumlah sampel sebanyak 89 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan *non probability sampling* dengan menggunakan *consecutive sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil diperoleh bahwa mayoritas umur ibu ≤ 30 Tahun sebanyak 57 responden (64.0%), mayoritas umur bayi 6 bulan sebanyak 20 responden (22.5%), mayoritas pekerjaan ibu sebagai petani sebanyak 36 responden (40.4%), mayoritas pendidikan terakhir ibu Tamat SMA sebanyak 40 responden (44.9%). Dari hasil diperoleh bahwa mayoritas jenis MP-ASI yang diberikan pada bayi usia kurang dari 6 bulan tidak tepat sebanyak 75 responden (84.3%).

Berdasarkan frekuensi pemberian makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat dilihat bahwa mayoritas frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan tidak tepat sebanyak 71 responden (79.8%). Untuk cara pengolahan makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat dilihat bahwa mayoritas cara pengolahan MP-ASI pada bayi usia 0 – 6 bulan tidak memenuhi syarat sebanyak 87 responden (97.8%). Cara penyimpanan makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat dilihat bahwa mayoritas cara penyimpanan Makanan pada bayi usia 0 – 6 bulan tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 66 responden (74.2%).

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 September 2019	Revised: 08 October 2019	Accepted: 10 October 2019

Cara penyajian makanan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat dilihat bahwa mayoritas cara penyajian makanan pada bayi usia 0 – 6 bulan tidak memenuhi syarat sebanyak 65 responden (73.0%). Cara penggunaan peralatan makan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat dilihat bahwa mayoritas cara penggunaan peralatan makan pada bayi usia kurang dari 6 bulan tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 53 responden (59.6%).

Hubungan Jenis Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Kejadian Diare

Responden yang diberikan jenis MP-ASI yang tepat sebanyak 14 responden (15.7%), sedangkan responden yang diberi jenis MP-ASI tidak tepat sebanyak 75 responden (84.3%). Maka dapat diketahui sebagian besar responden diberi jenis MP-ASI yang tidak tepat. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai PR sebesar 1.470 dan 95% CI = 0.924 < PR < 2.339 dan $p = 0.032$ bermakna secara statistik. Dengan demikian maka jenis MP-ASI pada anak usia kurang dari 6 bulan ada hubungan dengan kejadian diare dan merupakan faktor risiko terjadinya diare.

Hubungan Frekuensi Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Diare

Responden dengan frekuensi pemberian MP-ASI yang tepat sebanyak 18 responden (20.2%), sedangkan responden dengan frekuensi pemberian MP-ASI tidak tepat sebanyak 71 responden (79.8%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sebagian besar responden dengan frekuensi pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai PR sebesar 1.546 dan 95% CI = 1.012 < PR < 2.363 dan $p = 0.008$ bermakna secara statistik. Dengan demikian maka frekuensi pemberian MP-ASI pada anak usia kurang dari 6 bulan ada hubungan dengan kejadian diare dan merupakan faktor risiko terjadinya diare.

Menurut Depkes RI (2007), pemberian makanan pendamping ASI yang tepat biasanya diberikan 3 kali sehari. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nutrisiani (2010), yang menyatakan bahwa ada hubungan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI

(MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi usia kurang dari 24 bulan.

Hubungan Cara Pengolahan Makanan Dengan Kejadian Diare

Responden dengan cara pengolahan yang memenuhi syarat sebanyak 11 responden (12.4%), sedangkan responden dengan cara pengolahan makanan tidak memenuhi syarat sebanyak 78 responden (87.6%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sebagian besar responden dengan cara pengolahan makanan tidak memenuhi syarat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $PR=1.111$ dengan 95% CI= 0.761 < PR < 1.620 dan $p = 0.390$ tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian maka cara pengolahan makanan pada anak usia kurang dari 6 bulan tidak ada hubungan dengan kejadian diare. Dan bukan merupakan faktor risiko terjadinya diare. Depkes RI (2009) juga menjelaskan pengolahan bahan makanan perlu memperhatikan cara pengolahan dan perilaku pengolahan selama pengolahan makanan, pengelola makanan harus melakukan tindakan yang hygiene serta selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Naria (2005) yang menjelaskan bahwa sebagian keluarga yaitu 12,1% yang melakukan pengolahan makanan secara memenuhi syarat, variabel yang diteliti yaitu pada variabel peralatan yang digunakan, tempat mengolah keadap air dan mudah dibersihkan, pencahayaan tempat mengolah makanan cukup.

Hubungan Cara Penyimpanan Makanan Dengan Kejadian Diare

Responden dengan cara penyimpanan makanan yang memenuhi syarat sebanyak 23 responden (25.8%), sedangkan responden dengan cara penyimpanan makanan tidak memenuhi syarat sebanyak 66 responden (74.2%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sebagian besar responden dengan cara penyimpanan makanan tidak memenuhi syarat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai PR sebesar 1.301 dan 95% CI = 0.949 < PR < 1.783

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 September 2019	Revised: 08 October 2019	Accepted: 10 October 2019

dan $p = 0.047$ bermakna secara statistik. Dengan demikian maka cara penyimpanan makanan pada anak usia 0-6 bulan ada hubungan dengan kejadian diare. Dan merupakan faktor risiko terjadinya diare. Dengan nilai nilai PR sebesar 1.301 dan $95\% CI = 0.949 < PR < 1.783$ menunjukkan bahwa cara penyimpanan makanan tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 1.301 kali lebih besar menyebabkan terjadinya diare dibandingkan dengan yang cara penyimpanan makanan memenuhi syarat.

Depkes RI (2006) juga menjelaskan bahan yang tidak mudah rusak disimpan dengan baik dalam gudang penyimpanan yang memenuhi syarat kesehatan, bahan makanan yang mudah rusak disimpan lebih berhati-hati dan teliti menurut jenis dan suhu yang sesuai. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Karyono (2009) yang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor infeksi dengan kejadian diare dengan nilai $p (0,005)$.

Hubungan Cara Penyajian Makanan Dengan Kejadian Diare

Responden dengan cara penyajian makanan yang memenuhi syarat sebanyak 24 responden (27.0%), sedangkan responden dengan cara penyajian makanan tidak memenuhi syarat sebanyak 65 responden (73.0%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sebagian besar responden dengan cara penyajian makanan tidak memenuhi syarat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $PR=1.087$ dengan $95\% CI = 0.840 < PR < 1.408$ dan $p = 0.342$ tidak bermakna secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyajian makanan tidak berhubungan dengan terjadinya diare.

Depkes RI (2009) juga menjelaskan makanan matang disajikan atau dihidangkan tidak lebih dari 24 jam setelah pengolahan, disajikan di tempat yang bersih dan tertutup dari pencemaran debu, kotoran dan binatang. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Rosidy (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami diare yaitu sebanyak 35 responden (66%) dan masih terdapat 18 balita (34%) yang mengalamidiare.

Hubungan Cara Penggunaan Peralatan Makan Dengan Kejadian Diare

Responden dengan cara penggunaan peralatan makan yang memenuhi syarat sebanyak 36 responden (40.4%), sedangkan responden dengan cara penggunaan peralatan makan tidak memenuhi syarat sebanyak 53 responden (59.6%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sebagian besar responden dengan cara penggunaan peralatan makan tidak memenuhi syarat.

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai nilai PR sebesar 1.250 dan $95\% CI = 0.982 < PR < 1.590$ dengan $p = 0.046$ bermakna secara statistik. Dengan demikian maka cara penggunaan peralatan makan pada anak usia 0-6 bulan berhubungan dengan kejadian diare. Dan merupakan faktor risiko terjadinya diare. Dengan nilai PR sebesar 1.250 dan $95\% CI = 0.982 < PR < 1.590$ menunjukkan bahwa cara penggunaan peralatan makan tidak memenuhi syarat mempunyai resiko menyebabkan terjadinya diare.

Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare

Setelah dilakukan analisis multivariat diperoleh hasil paling dominan yang berhubungan dengan kejadian diare adalah cara penyimpanan makanan dimana besar signifikan hasil uji variabel cara penyimpanan makanan bernilai PR Hitung 3.261 dan nilai probabilitas sebesar 0.041.

Menurut Depkes RI (1994) penyimpanan makanan dilakukan dengan maksud agar makanan bertahan lebih lama. senada dengan penelitian Tumiat (2003), dimana variabel yang diteliti seperti frekuensi MP-ASI, Pola MP-ASI dengan hasil ada pengaruh pola pemberian MP-ASI pada umur 0-4 bulan, 6-12 bulan, > 12 bulan) terhadap penderita diare.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa faktor penyebab resiko kejadian diare antara lain: Jenis makanan pendamping ASI yang diberikan pada anak usia kurang dari 6 bulan, waktu pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia kurang dari 6 bulan yang tepat waktu, cara

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 25 September 2019	Revised: 08 October 2019	Accepted: 10 October 2019

menyimpan makanan pendamping ASI yang memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan yang bukan merupakan faktor penyebab resiko kejadian diare adalah: cara pengolahan makanan, cara penyajian makanan, dan cara penggunaan peralatan makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2002. *Higiene dan Sanitasi Pengolahan Makanan*. Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan, Jakarta.
- Depkes Sumut. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012*. Sumatera Utara. Diakses tanggal 26 Januari 2017. Diakses: [http://www.depkes/sumut/profil_kesehatan Sumatera Utara.com](http://www.depkes/sumut/profil_kesehatan_Sumatera_Utara.com)
- Hidayat, A. 2011. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Karyono. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Pasien Diare Pada Anak Di RSUD Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2008*. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Vol 1 (1)*.
- Maharani, O. 2016. *Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0–1 bulan Di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia. Vol 4 (2), p. 84–89*.
- Mufida, dkk. 2015. *Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi 6–24 Bulan*. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri Vol. 3 (4), p. 1646-1651*.
- Naria, 2014. *Hubungan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Sentolo I Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 3 (3)*.
- Nasili. 2014. *Perilaku Pencegahan Diareanal Balita Di Wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bataraguru Kecamatan Walio Kota Bau-Bau*. *Jurnal Kebidanan Vol 3 (3)*.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nutrisiani F. 2010. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Anak Usia 0–24 Bulan Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobonan Tahun 2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosidy. 2015. *Hubungan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mokokerto*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 3 (3)*.
- Tumiat, 2004. *Pengaruh Pola Pemberian MP-ASI terhadap Pertumbuhan dan Morbiditas (ISPA / Diare) Umur 12-36 Bulan Di Puskesmas Lumpang Tahun 2003*. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Vol 2 (1)*.
- Wulan dan Sulistiani. 2014. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Dibawah Umur 6 Bulan*. *Jurnal Kebidanan, Vol. 6 (1)*.
- Zulfikar, R. 2014. *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0–6 Bulan Di Kabupaten Merauke*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Cendrawasih.